

BAB IV

INTERPRETASI PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN *PEER GROUP SUPPORT* TERHADAP TINGKAT KETERBUKAAN MENCERITAKAN PENGALAMAN *CYBERBULLYING*

Bab ini membahas hasil uji hipotesis tentang pengaruh antar variabel yang diteliti. Pengujian hipotesis yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel intensitas komunikasi orang tua dan *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying*. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 24 dengan rumus Multiple Linear Regression.

Pengujian normalitas diperlukan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persebaran data dari sampel dalam penelitian. Sehingga, nantinya akan diketahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Biasanya hal ini akan dilihat dari uji signifikansi pada data P. Jika $p < 0,05$ maka distribusi akan tidak normal. Sedangkan, jika $p \geq 0,05$ maka distribusi adalah normal.

Pengujian statistik *multiple linear regression* digunakan untuk menguji pengaruh antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. *Multiple linear regression* dapat diaplikasikan untuk memprediksi atau

menjelaskan perilaku variabel respon mengenai pengaruh antara variabel respon (dependen) dan variabel faktor (independen). Dalam hal ini, akan dilihat kekuatan pengaruh dari dua variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

Uji hipotesis pada bab ini akan menguji pengaruh antara variabel intensitas komunikasi orang tua (H1), dan *peer group support* (H2) terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* (Y). Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H1: Terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua (X1) terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* (Y).
2. H2 : Terdapat pengaruh *peer group support* (X2) terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* (Y).

4.1 Uji Hipotesis Intensitas Komunikasi Orang Tua (X1) terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman Cyberbullying (Y)

Berikut merupakan hasil uji linear regresi sederhana Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua (X1) terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman *Cyberbullying* (Y). Hipotesis pertama dari penelitian yang dirumuskan adalah:

- H1: Terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua (X1) terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* (Y).

Tabel 4.1

**Analisis Tabel Korelasi Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap
Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman *Cyberbullying***

Correlations			
		TOTALY	TOTALX1
Pearson Correlation	TOTALY	1.000	.580
	TOTALX1	.580	1.000
Sig. (1-tailed)	TOTALY	.	.000
	TOTALX1	.000	.
N	TOTALY	150	150
	TOTALX1	150	150

Pada tabel korelasi di atas, nilai signifikansi variabel intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 0.000. Ini artinya, terdapat hubungan intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*.

Tabel 4.2

Analisis Tabel ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	417.650	1	417.650	75.211	.000 ^b
	Residual	821.850	148	5.553		
	Total	1239.500	149			

a. Dependent Variable: TOTALY
b. Predictors: (Constant), TOTALX1

Pada tabel ANOVA diatas, nilai signifikansinya adalah 0,000. Ini artinya, nilai signifikansinya adalah sangat signifikan karena kurang dari 0,01. Oleh sebab itu, dapat dikemukakan terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Maka, model regresi diterima.

Tabel 4.3**Analisis Tabel Model Summary**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.580 ^a	.337	.332	2.356
a. Predictors: (Constant), TOTALX1				

Pada tabel model summary diatas, nilai R square adalah 0,337 atau jika diubah kedalam bentuk persentase maka akan menjadi 33,7%. Sehingga, dalam tabel di atas dapat disimpulkan jika kekuatan pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 33,7%.

Tabel 4.4**Analisis Tabel Coefficients**

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.014	.975		8.223	.000
	TOTALX1	.253	.029	.580	8.672	.000
a. Dependent Variable: TOTALY						

Pada tabel coefficients diatas, nilai signifikansi pada konstanta adalah 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi dibawah 0,01 dan sangat signifikan. Lalu untuk variabel intensitas komunikasi orang tua, nilai signifikansinya adalah 0,000. Ini berarti sangat signifikan juga karena nilai signifikansi juga dibawah 0,01. Ini artinya, terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Maka semakin tinggi intensitas komunikasi orang tua, semakin tinggi pula tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*.

4.2 Uji Hipotesis Peer Group Support (X2) terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman Cyberbullying (Y)

Berikut merupakan hasil uji linear regresi sederhana Pengaruh *Peer Group Support* (X2) terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Penagalaman *Cyberbullying* (Y).

Hipotesis pertama dari penelitian yang dirumuskan adalah:

- H2: Terdapat pengaruh *peer group support* (X2) terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* (Y).

Tabel 4.5

Analisis Tabel Korelasi *Peer Group Support* terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman *Cyberbullying*

Correlations			
		TOTALY	TOTALX2
Pearson Correlation	TOTALY	1.000	.274
	TOTALX2	.274	1.000
Sig. (1-tailed)	TOTALY	.	.000
	TOTALX2	.000	.
N	TOTALY	150	150
	TOTALX2	150	150

Pada tabel korelasi di atas, nilai signifikansi variabel *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 0.000. Ini artinya, terdapat hubungan *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*.

Tabel 4.6

Analisis Tabel ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	93.152	1	93.152	12.027	.001 ^b
	Residual	1146.348	148	7.746		
	Total	1239.500	149			

a. Dependent Variable: TOTALY
b. Predictors: (Constant), TOTALX2

Pada tabel ANOVA diatas, nilai signifikansinya adalah 0,001. Ini artinya, nilai signifikansinya adalah sangat signifikan karena kurang dari 0,01. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan jika terdapat pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Maka, model regresi diterima.

Tabel 4.7

Analisis Tabel Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.274 ^a	.075	.069	2.783

a. Predictors: (Constant), TOTALX2

Pada tabel model summary diatas, nilai R square adalah 0,075 atau jika diubah kedalam bentuk persentase maka akan menjadi 7,5%. Sehingga, dalam tabel di atas dapat disimpulkan jika kekuatan pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 7,5%.

Tabel 4.8

Analisis Tabel Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.737	1.335		8.790	.000
	TOTALX2	.153	.044	.274	3.468	.001

a. Dependent Variable: TOTALY

Pada tabel coefficients diatas, nilai signifikansi pada konstanta adalah 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi dibawah 0,01 dimana ini artinya sangat signifikan.

Lalu untuk variabel intensitas komunikasi orang tua, nilai signifikansinya adalah 0,003. Hal ini berarti nilai signifikansi juga dibawah 0,01 dan juga sangat signifikan. Ini artinya, terdapat pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Maka terdapat pengaruh yang arahnya positif. Sehingga, semakin tinggi *peer group support* maka semakin tinggi tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*.

4.3 Uji Sumbangan Efektif

Tabel 4.9

Tabel Input Data Sumbangan Efektif

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi (r)	Rsquare
X1	0.562	0.580	0.389
X2	0.230	0.274	

Sumbangan Efektif Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua (X1) terhadap

Keterbukaan Menceritakan Pengalaman *Cyberbullying* (Y)

$$SE(X1)\% = \text{Beta}X1 \times r_{xy} \times 100\%$$

$$SE(X1)\% = 0.381 \times 0.384 \times 100\%$$

$$SE(X1)\% = 32.596\%$$

Sumbangan Efektif *Peer Group Suport* (X2) terhadap Keterbukaan Menceritakan
Pengalaman *Cyberbullying* (Y)

$$SE(X2)\% = \text{Beta}X2 \times r_{xy} \times 100\%$$

$$SE(X2)\% = 0.000x -0.032 \times 100\%$$

$$SE(X2)\% = \mathbf{6.302\%}$$

Sumbangan Effektif (SE) total dapat dihitung sebagai berikut:

$$SE \text{ Total} = SE(X1)\% + SE(X2)\%$$

$$SE \text{ Total} = 32.596\% + 6.302\%$$

$$SE \text{ Total} = \mathbf{38.89\%}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui jika SE variabel X1 terhadap Y adalah sebesar 32.596%. Sementara, SE variabel X2 terhadap Y adalah sebesar 6.302%. Dengan demikian, variabel X1 memiliki pengaruh lebih dominan terhadap variabel Y daripada variabel X2. Untuk total SE adalah sebesar 38.89% atau sama dengan koefisien determinasi (Rsquare) analisis regresi yakni 38.9%.

4.4 Uji Sumbangan Relatif

Tabel 4.10

Tabel Input Data Sumbangan Relatif

Variabel	Koefisien Sumbangan Efektif (SE)%	Rsquare
X1	32.596%	0.389
X2	6.302%	

Sumbangan Relatif Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua (X1) terhadap
Keterbukaan Menceritakan Pengalaman *Cyberbullying* (Y)

$$SR(X1)\% = SE(X1)\% / R2$$

$$SR(X1)\% = 32.596\% / 38.9\%$$

$$SR(X1)\% = 83.80\%$$

Sumbangan Relatif Variabel *Peer Group Support* (X2) terhadap Keterbukaan

Menceritakan Pengalaman *Cyberbullying* (Y)

$$SR(X2)\% = SE(X2)\% / R^2$$

$$SR(X2)\% = 6.302\% / 38.89\%$$

$$SR(X2)\% = 16.20\%$$

Sumbangan Relatif (SR) total dapat dihitung sebagai berikut:

$$SR \text{ Total} = SR(X1)\% + Sr(X2)\%$$

$$SR \text{ Total} = 83.80\% + 16.20\%$$

$$SR \text{ Total} = 100\% / 1$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui jika SR variabel X1 terhadap Y adalah sebesar 83.80%. Sementara, SR variabel X2 terhadap Y adalah sebesar 16.20%. Untuk total SR adalah sebesar 100% atau sama dengan 1.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Teoritis

4.5.1.1 Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman *Cyberbullying*

Hasil penelitian untuk mengetahui signifikansi dari intensitas komunikasi orang tua dengan tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* menunjukkan dua hasil yang berbeda. Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan tabulasi silang dan hasil signifikansi dari tabel ANOVA yang berasal dari hasil uji regresi linear.

Dari hasil yang ada, uji signifikansi dengan menggunakan tabulasi silang menunjukkan jika tidak ada hubungan intensitas komunikasi orang tua dengan tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Hal ini bisa dilihat pada **Tabel 3.20** dimana persentase terbesar ada di kategori sedang semua apapun kondisi dari variabel independennya. Ini artinya, jika dibuat grafik, semua tabel tersebut menunjukkan grafik linear vertikal yang artinya tidak ada hubungan pada variabel X1 dengan variabel Y. Sedangkan, jika dilihat dari hasil uji regresi linear pada **Tabel 4.2** yaitu ANOVA menunjukkan jika terdapat hubungan yang sangat signifikan pada variabel intensitas komunikasi orang tua dengan tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Hal ini bisa dilihat dari hasil signifikansi yang menunjukkan angka 0.000. Dimana, hasil ini dibawah 0.01 yang artinya sangat signifikan.

Hal ini bisa terjadi karena tabel tabulasi silang adalah cara paling sederhana dan secara “deskriptif” untuk menunjukkan kecenderungan hubungan. Sedangkan, uji hubungan dengan menggunakan statistik inferensial akan memberikan hasil yang lebih detail/spesifik dan akurat tentang hubungan antar variabel. Data dalam penelitian ini adalah interval. Pada Bab 3 terdapat proses kategorisasi data sehingga data yang sifatnya interval tadi harus diturunkan menjadi data yang sifatnya ordinal. Data ordinal ini akhirnya diuji dengan uji non-parametrik. Menurut Amiarsi, dkk (2015, p. 4) analisis non-parametrik biasanya digunakan untuk data kuantitatif dengan jenis data nominal atau ordinal (data kategorik), yaitu data yang tidak menyebar normal dan tidak kontinu. Menurut Sunjoyo, dkk (2013:81) data yang diuji dalam uji statistik non-parametrik, biasanya memiliki distribusi data yang tidak normal dengan ukuran kemencengan yang sangat menceng dan biasanya tidak memiliki variasi yang sama. Ini artinya, perlu alat ukur yang akurat untuk menguji data yang sifatnya tidak

normal ini. Sehingga uji non-parametrik biasanya menggunakan alat bantu SPSS dalam pengolahan data.

Dari hasil yang ada, jika penelitian hanya melihat kecenderungan hubungan intensitas komunikasi orang tua dengan tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* maka bisa menggunakan tabulasi silang seperti yang ada di Bab 3. Tetapi, jika ingin melihat hasil signifikansi variabel intensitas komunikasi orang tua dengan tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* maka bisa menggunakan uji regresi linear pada tabel ANOVA. Hasil uji pada tabel ANOVA juga sudah terintegrasi dengan tabel koefisien dan summary yang ada pada masing-masing analisis pengaruh variabel. Sehingga, hal ini akan lebih akurat pula untuk menyimpulkan signifikansi dan pengaruh variabel.

4.5.1.2 Pengaruh Peer Group Support terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman Cyberbullying

Hasil penelitian untuk mengetahui signifikansi dari *peer group support* dengan tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* menunjukkan dua hasil yang berbeda. Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan tabulasi silang dan hasil signifikansi dari tabel ANOVA yang berasal dari hasil uji regresi linear.

Dari hasil yang ada, uji signifikansi dengan menggunakan tabulasi silang menunjukkan jika tidak ada hubungan *peer group support* dengan tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Hal ini bisa dilihat pada **Tabel 3.21** dimana persentase terbesar ada di kategori sedang semua apapun kondisi dari variabel independennya. Ini artinya, jika dibuat grafik, semua tabel tersebut menunjukkan grafik linear vertikal yang artinya tidak ada hubungan pada variabel X2 dengan variabel Y. Sedangkan, jika dilihat dari hasil uji regresi linear pada **Tabel 4.6** yaitu

ANOVA menunjukkan jika terdapat hubungan yang sangat signifikan pada variabel intensitas komunikasi orang tua dengan tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Hal ini bisa dilihat dari hasil signifikansi yang menunjukkan angka 0.001. Dimana, hasil ini dibawah 0.01 yang artinya sangat signifikan.

Hal ini bisa terjadi karena tabel tabulasi silang adalah cara paling sederhana dan secara “deskriptif” untuk menunjukkan kecenderungan hubungan. Sedangkan, uji hubungan dengan menggunakan statistik inferensial akan memberikan hasil yang lebih detail/spesifik dan akurat tentang hubungan antar variabel. Data dalam penelitian ini adalah interval. Pada Bab 3 terdapat proses kategorisasi data sehingga data yang sifatnya interval tadi harus diturunkan menjadi data yang sifatnya ordinal. Data ordinal ini akhirnya diuji dengan uji non-parametrik. Menurut Amiarsi, dkk (2015, p. 4) analisis non-parametrik biasanya digunakan untuk data kuantitatif dengan jenis data nominal atau ordinal (data kategorik), yaitu data yang tidak menyebar normal dan tidak kontinu. Menurut Sunjoyo, dkk (2013:81) data yang diuji dalam uji statistik non-parametrik, biasanya memiliki distribusi data yang tidak normal dengan ukuran kemencengan yang sangat menceng dan biasanya tidak memiliki variasi yang sama. Ini artinya, perlu alat ukur yang akurat untuk menguji data yang sifatnya tidak normal ini. Sehingga uji non-parametrik biasanya menggunakan alat bantu SPSS dalam pengolahan data.

Dari hasil yang ada, jika penelitian hanya melihat kecenderungan hubungan *peer group support* dengan tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* maka bisa menggunakan tabulasi silang seperti yang ada di Bab 3. Tetapi, jika ingin melihat hasil signifikansi variabel *peer group support* dengan tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* maka bisa menggunakan

uji regresi linear pada tabel ANOVA. Hasil uji pada tabel ANOVA juga sudah terintegrasi dengan tabel koefisien dan summary yang ada pada masing-masing analisis pengaruh variabel. Sehingga, hal ini akan lebih akurat pula untuk menyimpulkan signifikansi dan pengaruh variabel.

4.5.2 Pembahasan Praktis

4.5.2.1. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman Cyberbullying

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana yang telah dilakukan untuk menguji hipotesis 1, didapatkan hasil bahwa pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* sesuai dengan teori skema hubungan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan hasil yang didapatkan memiliki pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Selain itu, kekuatan pengaruh antara variabel intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 33,7%. Ini artinya, masih terdapat faktor lain selain intensitas komunikasi orang tua beserta indikatornya untuk mengetahui tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan skema hubungan dalam keluarga. Little John & Foss, A (2017, p. 288) mengatakan jika skema hubungan dalam keluarga ini akan terdiri atas pengetahuan mengenai kedekatan individu dengan keluarga, tingkat individualitas dalam keluarga, dan juga faktor-faktor eksternal terhadap keluarga. Hal ini juga bisa dilihat dari orientasi komunikasi tertentu yang terdiri dari orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian. Kedua orientasi ini akan dibagi lagi menjadi skema percakapan tinggi serta rendah dan juga kesesuaian yang tinggi dan juga rendah.

Hal ini sesuai dengan hasil pada Bab 3, dimana 41,90% orang tua sering berdiskusi dengan individu mengenai kegiatan akademis. Walaupun demikian, waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi hanya 1-2 jam setiap harinya. Orang tua dan individu lebih sering berkomunikasi secara tatap muka daripada menggunakan media perantara lainnya. Ini juga sesuai dengan pernyataan skema hubungan keluarga mengenai orientasi percakapan dan kesesuaian. Jika dilihat dari hasil analisis menggunakan regresi linear sederhana, terdapat pengaruh antara intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Walaupun demikian, kuat pengaruhnya sebesar 33,7% dan ini bahkan masih jauh dari 50%. Hal ini bisa jadi karena memang orientasi percakapan dan kesesuaian yang tidak terlalu tinggi mengenai topik lain selain akademis yang porsinya lebih banyak. Sehingga, terdapat keterbatasan topik ketika berinteraksi dengan orang tua.

4.5.2.2. Pengaruh Peer Group Support terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman Cyberbullying

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana yang telah dilakukan untuk menguji hipotesis 2, didapatkan hasil bahwa pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* sesuai dengan teori penetrasi sosial. Hal ini dikarenakan hasil yang didapatkan memiliki pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman. Selain itu, kekuatan pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 7,5%. Ini artinya, masih terdapat faktor lain selain *peer group support* beserta indikatornya untuk mengetahui tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Selain itu, jika dibandingkan dengan intensitas

komunikasi orang tua, kekuatan pengaruh *peer group support* memiliki nilai yang lebih kecil yaitu 7,5%. Sedangkan, kekuatan pengaruh orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 33,7%.

Hipotesis kedua diterima dan ini sesuai dengan *social penetration theory*, dimana DeVito, (2016, p. 247-249) menyatakan jika teori ini berlandaskan pada level komunikasi interpersonal dan terdapat berbagai tahapan dinamis yang biasa terjadi. Hal ini ditandai dengan adanya kontak yang terjalin antara masing-masing individu, lalu tahapan *involvement* dimana dalam hal ini perlu adanya keterbukaan. Pada tahap keterlibatan hubungan, rasa mutualitas, konektivitas pun berkembang. Hal ini juga selaras dengan hasil hipotesis yang didapat dimana terdapat pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Jika dilihat dari hasil data pada bab 3, pengaruh *peer group support* memiliki pengaruh lebih besar dimana sebesar 46,67% individu mendapatkan dukungan dari teman sekelompoknya. Dukungan ini biasanya dalam bentuk akademis dan juga mengenai topik hubungan pertemanan. Tetapi, untuk diskusi atau bertukar pendapat lebih rendah, yaitu hanya sebesar 42,5%. Bahkan, 48,4% individu jarang menceritakan pengalaman yang menimpa dirinya ke teman sekelompoknya. Ini artinya, teman sekelompok bisa jadi mengetahui kondisi individu atau melakukan observasi perubahan yang terjadi pada individu tanpa secara langsung individu membagikan atau mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini juga terbukti dari lebih besarnya dukungan padahal hampir setengah dari responden jarang menceritakan pengalaman yang menimpanya.

Dari hasil data juga dikemukakan bahwa kekuatan pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* hanya 7,5%. Hal ini terjadi karena topik yang diceritakan antara individu dengan

kelompoknya adalah sama yaitu mengenai topik akademis dan juga pertemanan dimana hal ini juga dilakukan oleh individu terhadap orang tuanya. Selain itu, bisa jadi pula masih terdapat banyak topik cerita selain akademis dan hubungan pertemanan yang bisa diceritakan oleh individu ke teman sekelompoknya yang belum diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain adalah kurangnya mutualitas atau konektivitas yang dirasakan individu terhadap kelompoknya.

4.5.5. Sosial

4.5.5.1 Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman Cyberbullying

Penelitian ini juga memberikan implikasi dari sisi sosial. Hal ini sangat sesuai dengan teori yang dibahas pada hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Teori yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel X1 terhadap Y adalah skema hubungan dalam keluarga.

Terdapat dua dampak sosial yang relevan dengan skema hubungan dalam keluarga, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian. Menurut Little John (2017, p. 288) menjelaskan bahwa orientasi percakapan dan kesesuaian ini dibagi menjadi dua hal, yaitu rendah dan tinggi. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kondisi individu yang berada di lingkungan keluarga dengan orientasi percakapan dan kesesuaian yang berbeda-beda pula. Dari hasil penelitian ini, individu yang berada pada keluarga dengan orientasi percakapan rendah tidak akan sering berbicara dan cenderung menutup diri untuk berkata jujur mengenai kondisinya. Sedangkan, individu yang berada pada keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi biasanya akan senang berbicara dan juga akan lebih terbuka. Hal ini sangat relevan dalam

penelitian ini, dimana pada **Tabel 3.11** menunjukkan hasil jika percakapan yang terjalin hanya sebatas akademis dan hubungan pertemanan dengan persentase yang jauh lebih kecil. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu memiliki kesesuaian yang rendah dimana responden masih bersifat individualistis

Menurut Utami Munandar yang dikutip oleh Alex Sobur (1996, p. 49) dalam Baharuddin (2019, p. 116) menjelaskan jika hubungan terpenting antara orang tua dan anak dilihat dari kesempatan yang digunakan untuk menghabiskan waktu bersama bisa terjalin interaksi dan suasana yang hangat karena hal ini bisa mempengaruhi mental dan kepribadian anak. Artinya, penelitian ini akhirnya memberikan gambaran jika hubungan percakapan dan kesesuaian dalam keluarga juga menjadi dua faktor penting untuk bisa menstimulasi individu yang pernah mengalami *cyberbullying* bisa terbuka. Di sisi lain, hal ini juga memiliki dampak sosial pula dimana kedepannya, organisasi yang ada saat ini atau kelompok-kelompok keluarga bisa membangun hubungan yang baik dan juga mengetahui sarana dan cara komunikasi yang sesuai untuk anak-anaknya.

4.5.5.2 Pengaruh Peer Group Support terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman Cyberbullying

Implikasi sosial yang bisa diambil dari penelitian ini sesuai dengan *social penetration theory* dimana terdapat dua dampak penting yaitu Keluasan dan kedalaman topik yang dibahas oleh individu ketika berkomunikasi. Menurut Altman dan Taylor pada Little John (2017, p. 292) menjelaskan jika hubungan yang terjalin antar individu layaknya transaksi ekonomi dimana adanya biaya dan juga manfaat yang harus diperhitungkan dalam berinteraksi dan berhubungan dengan individu lainnya.

Hal ini sesuai dengan dampak yang dihasilkan dalam penelitian ini dimana seorang individu yang dekat dan menjadi *peer group support* biasanya akan mempertimbangkan keluasan dan kedalaman hubungan yang terjalin dengan individu lain dalam kelompok tersebut. Masing-masing individu biasanya akan mempertimbangkan kontribusi yang dirinya berikan untuk kelompok tersebut dengan dukungan dan mafaat yang dirinya terima. Sehingga, dalam penelitian ini akhirnya memberikan pelajaran jika dalam *peer group support* untuk bisa semakin aktif menjadi pendengar yang baik jika ingin didengar. Selain itu, individu juga harus mengetahui sarana dan cara yang tepat untuk bisa membuat anggota dalam *peer group support* mau terbuka menceritakan masalahnya. Terakhir adalah individu bisa mencari bahan diskusi lain selain akademis untuk bisa dibicarakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing orang.

Hal ini sangat relevan dengan **Tabel 3.14** dimana individu yang menceritakan topik akademis, hubungan pertemanan, dan interaksi dalam sosial media juga menunjukkan persentase pada kolom sering yang cukup besar dibandingkan dengan kategori lainnya, yaitu diatas 46%.

Menurut Erik Erikson dalam Hanifah dan Tri Raharjo (2018, p. 130-131) menjelaskan jika individu remaja masuk dalam kategori *intimacy versus isolation*. Tahapan ini akan membuat diri individu untuk belajar bersosialisasi secara lebih mendalam. Jika hal ini tidak berjalan dengan baik maka bisa jadi akan ada kegagalan dan efeknya adalah individu akan menutup diri. Penelitian kualitatif ini juga menunjukkan jika responden seringkali berkumpul dengan *peer group*-nya. Perilaku delikueni yang timbul dari responden terjadi karena pengaruh *peer group*-nya. Inilah yang akhirnya bisa memberikan dampak sosial untuk bisa secara kreatif dan inovatif mencari cara untuk mengolah percakapan mengenai ketiga topik tersebut supaya

diharapkan semua anggota dalam *peer group support* bisa terbuka mengenai hal-hal yang meresahkan diri sendiri terkhusus mengenai pengalaman *cyberbullying*.